

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam melakukan penelitian diperlukan suatu desain atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Dalam menggunakan desain penelitian tidaklah sembarangan, namun harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Hal ini berarti desain penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, sesuai dengan judul yang peneliti angkat, yaitu menggunakan desain penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif sangat penting khususnya pada tahap awal perkembangannya, hal ini sangat menonjol dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial. Penelitian deskriptif menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, *setting social*, atau hubungan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya dan mengintervensi objek, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih untuk menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan. Namun demikian, bukan berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis, ada pula beberapa penelitian deskriptif yang memakai hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan bagaimana berupaya menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah. Menurut Zellatifany dan Mudjiyanto (2018, hlm. 83) “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara objektif dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat”. Sedangkan menurut Sukmadinata (dalam Linarwati, Fathoni, dan Minarsih, 2016, hlm. 1) “Penelitian deskriptif adalah

suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia”.

Selanjutnya menurut Abdullah (dalam Andih, 2018, hlm. 78) “Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang berlangsung pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu”. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk mengetahui, melihat, atau menggambarkan suatu fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau pada saat masa lampau. Dalam kaitannya, sebelum penulis memilih subjek yang akan dilibatkan dalam penelitian, penulis harus terlebih dahulu menentukan jumlahnya. Penentuan berapa besar jumlah subjek yang diperlukan seringkali menjadi permasalahan dalam merencanakan suatu penelitian. Tidak ada aturan pasti berapa banyak agar sampel dapat mewakili populasi. Akan tetapi, secara umum dapat dikatakan bahwa semakin besar sampel semakin besar pula kemungkinan dapat mencerminkan populasi.

### **3.2 Partisipan**

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan subjek untuk pembeda dalam menentukan populasi dan sampel, karena dengan itu akan memudahkan bagi penulis untuk membedakan keduanya. Dalam penelitian yang sedang berlangsung, ada beberapa pihak yang terlibat, yaitu Desa sebagai lembaga pemerintahan yang berwenang untuk mengizinkan diadakannya penelitian di daerah tersebut, ada kelompok anak berdasarkan kriteria usia, dan juga penulis sebagai bagian dari pihak kampus yang sedang melaksanakan tugas akhirnya. Dari ketiga pihak yang telah disebutkan tersebut semuanya termasuk ke dalam bagian dari partisipan, karena partisipan sendiri memiliki arti yaitu, orang atau lembaga yang ikut berperan dalam sebuah kegiatan. Sebagaimana dijelaskan secara umum bahwa

partisipan adalah orang yang ikut serta atau ikut berperan dalam suatu kegiatan, bisa dalam kegiatan seminar, konferensi, pertemuan dan penelitian. Menurut Sumarto (2003, hlm. 17) “Partisipan adalah pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran, maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama”. Sedangkan menurut Samah dan Aref (dalam Hermawan dan Suryono, 2016, hlm. 6) “Partisipan merupakan proses pembangunan sosial, dimana orang sebagai subjek dalam lingkungan mereka sendiri, mencari cara untuk memenuhi kebutuhan kolektif mereka dan harapan untuk mengatasi masalah umum yang mereka hadapi”. Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Online*, diakses 14 Oktober 2020) “Partisipan adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan (pertemuan, konferensi, seminar, dan sebagainya) atau pemeran serta”. Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipan adalah orang atau lembaga yang terlibat dalam suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan bagian untuk sebuah penelitian ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang dianggap harus memiliki bagian-bagian tertentu. Oleh karena itu, pentingnya partisipan dalam sebuah penelitian yang akan lebih memudahkan peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Untuk itu dalam proses penelitian yang berlangsung ada beberapa pihak yang terlibat.

Beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian adalah :

1. Pemangku Kebijakan setempat yaitu Desa.
2. Penulis sebagai peneliti yang sedang melakukan tugas akhirnya dalam melaksanakan penelitian.
3. Sampel penelitian yang berjumlah 34 orang anak berusia 7-10 tahun yang berada di Desa Tenjolaya

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Heridiansyah (2012, hlm. 60) “Populasi merupakan kumpulan yang lengkap dari seluruh elemen yang sejenis dan dapat dibedakan menjadi objek penelitian”. Selanjutnya menurut Sari (2017, hlm. 6) “Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif ataupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas”.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Dalam menetapkan Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka sebagai tempat populasi penelitian, setidaknya mengacu pada beberapa alasan, antara lain: (1) Desa Tenjolaya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cicalengka, yang seringkali terlihat sekumpulan anak-anak ramai beraktivitas hampir pada setiap harinya, berkaitan dengan judul yang diambil penulis, setidaknya ada anak-anak usia sekolah dasar untuk diteliti lebih lanjut tentang gerak dasarnya, (2) Dapat terlihat bahwa anak usia sekolah dasar sering terlihat beraktivitas di daerah tersebut dibandingkan anak usia SMP dan SMA, sehingga sangat dirasa cocok menurut penulis untuk dijadikan bahan penelitian, karena rentang usia anak sekolah dasar berkisar antara 7 – 10 tahun, (3) Sering terlihat anak melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan olahraga tidak pada tempat yang seharusnya. Diketahui bahwa yang menjadi populasi adalah anak usia siswa sekolah dasar usia 7-10 tahun berjumlah 247 orang (laki-laki 113 dan perempuan 114) yang berada di Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka (Profil Desa Tenjolaya, 2020, hlm. 8).

### 3.3.2 Sampel

Menurut Arikunto (dalam Alwan, Hendri, dan Darmaji, 2017, hlm. 28) “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti”. Selanjutnya seperti yang diungkapkan Sugiyono (2016, hlm. 118) menjelaskan bahwa:

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Sedangkan menurut Sari (2017, hlm. 6) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam menetapkan sampel pada penelitian ini, Cohen, et al (2007, hlm. 101) “Semakin besar sampel dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel”. Sebagaimana dikemukakan oleh Baley (dalam Mahmud, 2011, hlm. 159) “Bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Roscoe (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 91) menyarankan tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut:

1) Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500; 2) Bila sampel dibagi dalam kategori maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30; 3) Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti; 4) Untuk penelitian eksperimen yang sederhana, yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 s/d 20.

Selanjutnya, untuk ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan metode penelitian yang digunakan, yaitu: a) Metode deskriptif, minimal 10% populasi. Untuk populasi relatif kecil, minimal 20%; b) Metode deskriptif korelasional, minimal 30 subjek; c) Metode *expost facto*, minimal 15 subjek per kelompok; d) Metode *experimental* minimal, 15 subjek per kelompok (Gay dalam Mahmud, 2011, hlm. 159).

Dengan demikian, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-10 tahun di Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka yang berjumlah 34 anak: 24 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Dalam kaitannya, penulis menggunakan sampel yang berada di daerah tersebut, maka dari itu penulis menggunakan teknik *Sampling insidental*. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 124) mengungkapkan bahwa “*Sampling insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data”.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Dalam hal pengumpulan data, instrumen sangat penting dalam penelitian, karena instrumen merupakan alat ukur dan akan memberikan informasi tentang apa yang kita teliti. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 133) mengemukakan bahwa “Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti”. Selanjutnya menurut Arikunto (dalam Safitri, dkk. 2018, hlm. 35) mengemukakan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Selanjutnya, untuk mengukur suatu variabel diperlukan alat ukur yang biasa disebut instrumen. Sappaile (2007, hlm. 380). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang memenuhi akademis untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan penulis adalah alat tes untuk mengukur kemampuan gerak pada anak, yaitu TGMD-2. TGMD-2 adalah *Test of Gross Motor Development-second edition*, ukuran yang banyak digunakan untuk menilai kompetensi keterampilan gerakan dasar anak-anak, tes ini pertama kali dikembangkan oleh Ulrich pada tahun 1985. Tes ini menilai 12 keterampilan yang terbagi menjadi dua tes, yaitu tes keterampilan lokomotor dan tes keterampilan objek kontrol.

### 3.4.1 TGMD-2

#### 3.4.1.1 Pengertian TGMD-2

TGMD-2 (*Test of Gross Motor Development-second edition*) merupakan sebuah alat tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan motorik pada anak. Menurut Valentini (2012, hlm. 276) “*The TGMD-2 is a motor assessment tool that requires observational techniques. It was designed to assess the gross motor development of children from 3 to 10 years old*”. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa TGMD-2 merupakan alat penilaian motorik yang membutuhkan teknik observasi, itu dirancang untuk menilai perkembangan motorik kasar anak-anak dari 3 hingga 10 tahun. Selanjutnya menurut Ulrich (2000) “TGMD-2 adalah sebuah tes untuk mengukur gerak dasar anak usia 3-10 tahun”. Sedangkan menurut Wiart dan Darrah (dalam Kim, et al. 2014, hlm. 351) “*The second edition of the Test of Gross Motor Development is a process-oriented assessment tool considered to be a practical, easily administered instrument that was developed to assess the qualitative aspects of motor skill behavior*”. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa TGMD-2 merupakan alat penilaian yang berorientasi pada proses yang dianggap sebagai instrumen yang praktis dan mudah diadministrasikan yang dikembangkan untuk menilai aspek kualitatif dari perilaku keterampilan motorik. Selanjutnya menurut Bakhtiar (2015, hlm. 25) “TGMD-2 merupakan sebuah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan gerak kasar individu, yang berkembang sejak dini”.

Dari berbagai pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa TGMD-2 merupakan suatu alat tes, yang digunakan untuk melakukan tes kemampuan motorik atau gerak dasar pada anak yang terbagi kedalam dua subtes, yaitu tes kemampuan lokomotor yang terbagi menjadi 6 subtes dan tes kemampuan objek kontrol yang terbagi menjadi 6 subtes.

#### 3.4.1.2 Komponen Tes TGMD-2

TGMD-2 merupakan tes keterampilan motorik kasar yang terdiri dari dua jenis tes, yaitu *Locomotor test (run, gallop, hop, leap, horizontal jump and slide)* dan *Object control test (Striking a stationary ball, stationary dribble, catch, kick, overhand throw and underhand roll)* . Untuk lebih jelas dapat digambarkan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 3.1 Struktur dan Item Tes TGMD-2**

<i>Subtes</i>	<i>Skill</i>	<b>Kriteria <i>Performance</i></b>	<b>Skor Maksimal</b>
<i>Locomotor</i>	<i>Run</i>	4	4
	<i>Gallop</i>	4	4
	<i>Hop</i>	5	5
	<i>Leap</i>	3	3
	<i>Horizontal Jump</i>	4	4
	<i>Slide</i>	4	4
<i>Object Control</i>	<i>Striking a stationary ball</i>	5	5
	<i>Stationary dribble</i>	4	4
	<i>Catch</i>	3	3
	<i>Kick</i>	4	4
	<i>Overhand throw</i>	4	4
	<i>Under hand roli</i>	4	4

**Sumber: Ulrich (2000, hlm. 3)**

Dalam tabel di atas, merupakan bagian yang termasuk ke dalam item tes TGMD-2 yang terbagi menjadi dua subtes, yaitu tes lokomotor yang memiliki 6 item tes dan tes kontrol objek yang memiliki 6 item tes. Komponen tes TGMD-2 yang diadaptasi oleh Bakhtiar (2015) dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Tes Locomotor (*Locomotor test*)

Menurut Bakhtiar (2015) “Tes Locomotor yaitu untuk mengukur keterampilan motorik kasar yang membutuhkan koordinasi gerak tubuh anak dalam melakukan perpindahan dari satu arah ke arah yang lainnya yang terdiri dari enam tugas tes”. Dalam kaitannya saat pengukuran dilakukan, peneliti melakukan persiapan untuk melakukan tes, yang pertama yaitu mempersiapkan alat yang diperlukan, format penilaian lokomotor yang ada pada TGMD-2. Pada tes lokomotor hal yang akan penulis lihat dari subjek adalah bagaimana saat anak melakukan koordinasi gerak tubuh pada saat melakukan perpindahan, selanjutnya pada tes ini terbagi menjadi 6 sub tes.

Untuk lebih detail penulis jabarkan pada uraian di bawah ini.



- 1) **Run:** melangkah dengan cepat, sampai terdapat gerakan dimana kedua kaki melayang di udara.  
**Alat/fasilitas:** 20 meter jarak kosong, 2 buah kerucut.
- 2) **Gallop:** pergerakan kaki berderap seolah-olah menirukan kuda berlari dengan menempatkan salah satu kaki untuk selalu berada pada posisi paling depan.  
**Alat/fasilitas:** 10 jarak ruang kosong, 2 buah kerucut.
- 3) **Hop:** bentuk gerakan melompat dengan satu kaki.  
**Alat/fasilitas:** 5 meter jarak kosong
- 4) **Leap:** gerakan berupa langkah di udara atau gerakan melompati objek.  
**Alat/fasilitas:** 10 meter jarak kosong, matras kecil.
- 5) **Horizontal jump:** gerakan memindahkan badan dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan dua kaki untuk menolak dan dua kaki untuk mendarat.  
**Alat/fasilitas:** 10 meter jarak kosong, 4 buah kerucut.
- 6) **Slide:** gerakan melompat ke samping dengan satu kaki selalu berada di depan, kedua kaki terbuka lebar.  
**Alat/fasilitas:** 10 meter ruang kosong, 2 buah kerucut. (hlm. 26).

b. Tes Objek Kontrol (*Control Object test*)

Menurut Bakhtiar (2015) “Tes Objek Kontrol yaitu untuk mengukur keterampilan motorik kasar dalam menguasai suatu benda di luar dirinya yang terdiri dari enam tugas tes”. Pada tes objek kontrol, yang dapat penulis lihat saat berlangsungnya penelitian yaitu bagaimana saat anak dapat menguasai koordinasi tubuh dengan benda yang ada diluar dirinya. Terdapat kesamaan pada tes objek kontrol dengan tes lokomotor, yaitu memiliki 6 sub tes. Untuk lebih detail penulis jabarkan pada uraian di bawah ini.

- 1) **Striking a stationary ball:** memukul bola yang tidak bergerak menggunakan pemukul.  
**Alat/fasilitas:** bola ringan berukuran 4 inci, tongkat pemukul dan batting tee.
- 2) **Stationary dribble:** kemampuan melakukan mendribble (memantulkan) bola ke lantai dengan tangan dominan tanpa berpindah tempat.  
**Alat/fasilitas:** bola basket/bola karet ukuran anak.
- 3) **Catch:** kemampuan untuk menangkap lemparan bola.  
**Alat/fasilitas:** bola kasti.
- 4) **Kick:** kemampuan untuk menendang bola menuju target yang telah ditentukan.  
**Alat/fasilitas:** bola berukuran 8-10 inci, ruangan atau tempat kosong sekitar 10 meter, 4 buah kerucut.
- 5) **Overhand throw:** kemampuan melemparkan bola sejauh mungkin pada objek yang telah ditentukan.  
**Alat/fasilitas:** bola tenis, 5-6 meter ruang bebas, selotip dan kerucut.

- 6) *Underhand roll*: menggulingkan (menggelingkan) bola ke sasaran tertentu.

**Alat/fasilitas:** bola softball, 2 kerucut dan 8 meter area kosong. (hlm. 27)

#### 3.4.1.3 Waktu Pelaksanaan

Menurut Bakhtiar (2015, hlm. 26) “Dalam pelaksanaan tes TGMD-2 setiap anak memerlukan waktu sekitar 15-20 menit, selain itu diperlukan waktu tambahan untuk persiapan dan pembersihan alat sekitar 10 menit”. Agar waktu pelaksanaan tes berjalan optimal, sediakan alat dalam jumlah yang cukup, misalnya bola dan pemukul, lalu suruhlah anak beralih dari satu tes ke tes yang lain dengan cepat. Biasanya hanya diperlukan satu sesi saja untuk melaksanakan seluruh tes tapi untuk membiasakan anak dengan lingkungan, maka berikanlah beberapa sesi agar evaluasi menjadi lebih optimal.

#### 3.4.1.4 Pemberian Skor

Menurut Bakhtiar (2015, hlm. 28) “Beri skor 1 jika berhasil melaksanakan tugas, dan 0 jika gagal. Jumlahkan skor dari 2 tes percobaan untuk mendapatkan skor total bagi setiap kriteria performa. Tambahkan skor total setiap kriteria performa untuk mendapatkan skor keterampilan”. Diakhir sub tes (Lokomotor tes dan Objek kontrol tes) jumlahkan ke 6 skor keterampilan untuk mendapatkan skor mentah. Skor yang tinggi mengindikasikan bahwa performa anak bagus, sebaliknya skor yang rendah berarti performa anak kurang bagus.

### 3.5 Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Tenjolaya Kecamatan Cicalengka. Tahapan penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

#### 1. Tahap persiapan

Tahap ini meliputi perancangan instrumen yang berkaitan dengan penelitian. Sebelum dilakukan tes, penulis menyiapkan alat-alat yang dipakai dalam pelaksanaan tes dan juga mengkondisikan tempat yang akan dilangsungkannya tes dengan terlebih dahulu meminta izin kepada pihak yang bersangkutan.

## 2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap dari suatu instrumen dalam pengumpulan data, dalam tahap pelaksanaannya peneliti melakukan satu kali pertemuan dengan melakukan:

- a. Tes keterampilan lokomotor
- b. Tes keterampilan objek kontrol

## 3. Tahap penyelesaian

Setelah mendapat data dari hasil tes, tahap ini penulis mengolah data agar menjadi hasil penelitian untuk ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut.

- a. Pengelompokan data
- b. Pengolahan data
- c. Analisis data
- d. Penyajian data

### 3.6 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 207) mengemukakan bahwa “Analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”. Selanjutnya menurut Muhadjir (dalam Rijali, 2018, hlm. 84) “Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”.

Dari beberapa uraian di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa, Analisis data adalah suatu proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Terlihat betapa pentingnya analisis data di dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya analisis data pada penelitian akan terlihat bagaimana cara peneliti melakukan langkah-langkah yang

dilakukan dalam tahap selanjutnya. Maka dari itu analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjumlahkan skor yang didapat pada masing-masing item yang dinilai (*run, gallop, hop, leap, horizontal jump, slide, striking a stationary ball, stationary dribble, catch, kick, overhand throw, dan underhand roll*). Ulrich (2000, hlm. 26).
2. Merubah skor baku yang diperoleh menjadi skor standar (*standard score*) dan persentil (*percentile*). Ulrich (2000, hlm. 28).
3. Mencari persentase dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi jawaban responden

N = Total frekuensi

**Sumber: Kamelta (2013, hlm. 144)**

4. Mencari rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\sum$  = Jumlah

N = Banyaknya data

X = Skor yang didapat

**Sumber: Darajat dan Abduljabar (2014, hlm. 89)**

5. Mencari kategori dari setiap skor yang diperoleh anak untuk mengetahui penguasaan keterampilan gerak anak, yaitu dengan menggunakan tabel berikut:

**Tabel 3.5**  
***Descriptive Ratings for Subtest Standard Scores and Gross Motor Quotient***

<i>Subtest Standard Scores</i>	<i>Gross Motor Quotient</i>	<i>Descriptive Rating</i>	<i>Percentage Included</i>
17-20	>130	<i>Very Superior</i> (Sangat Unggul)	2,34
15-16	121-130	<i>Superior</i> (Unggul)	6,87
13-14	111-120	<i>Above Average</i> (diatas Rata-rata)	16,12
8-12	90-110	<i>Average</i> (Rata-rata)	49,51
6-7	80-89	<i>Below Average</i> (Di bawah Rata-rata)	16,12
4-5	70-79	<i>Poor</i> (Kurang)	6,87

**Sumber: Ulrich, (2012, hlm. 15)**

Dalam tabel di atas dijelaskan bahwa di dalam tes TGMD-2 ada beberapa bagian yang menjadi kriteria, yaitu :

- a. *Subtest Standard Score*, merupakan skor standar dalam pelaksanaan tes yang dilakukan. Dalam tabel di atas sudah ada bagian yang menjadi kriterianya.
- b. *Gross Motor Quotient*, merupakan hasil dari tes yang dilakukan.
- c. *Descriptive Rating*, merupakan deskripsi pada hasil kemampuan. Pada bagian ini dijelaskan seperti hasil yang paling bagus yang dilakukan oleh anak adalah dengan memberikan keterangan Very Superior (sangat unggul) dan yang terendah adalah Poor (kurang).
- d. *Percentage Include*, merupakan hasil dari persentase tes yang dilakukan. Pada bagian ini disertakan nilai persentase yang sudah menjadi kriteria dalam tabel di atas.